

Nilai Edukatif dalam pelaksanaan Shalat berjama'ah
Oleh: Abdul Hadi¹

Abstrak

Shalat memiliki kedudukan yang sangat Istimewa dalam Islam. Shalat adalah bentuk ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah (ibadah mahdhah), ukuran atau kualitas keimanan seorang muslim diukur dengan shalat. Dalam shalat terhimpun berbagai hikmah. Jika seseorang melaksanakan hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim yang sudah baligh, maka hikmah yang terkandung dalam shalat tidak akan memberi bekas dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya orang yang mengerjakan shalat dengan menghayati dalam mendalami makna yang dikandungnya maka hikmah shalat akan tersingkap baginya, ia merasakan shalat merupakan kebutuhannya bukan hanya sekedar kewajiban yang harus ia tunaikan. Dalam pelaksanaannya shalat ada dua bentuk, yaitu: shalat yang dilaksanakan sendiri dan shalat yang dikerjakan secara berjama'ah. Di antara kedua shalat ini, Shalat yang dikerjakan secara berjama'ah lebih utama dan lebih besar nilainya. Dalam shalat berjama'ah terdapat nilai edukatif yang sangat tinggi, bukan hanya dalam ranah hablu min al-Allah (hubungan dengan Allah), namun juga mengandung ranah hablu min al-nas yang lebih luas.

Kata kunci: nilai edukatif, shalat berjama'ah, hikmah.

A. Pendahuluan

Shalat secara bahasa bermakna do'a, sedangkan secara istilah shalat adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan beberapa syarat dan ketentuan.² Shalat memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, ada beberapa sebab dikatakan istimewa, antara lain, *pertama*, shalat adalah salah satu tiang bagi tegaknya bangunan Islam; *kedua*, shalat menjadi pembeda antara Muslim dengan kafir; *ketiga*, shalat diambil langsung oleh Rasul dari Allah lewat peristiwa isra' mi'raj; *keempat*, shalat adalah ibadah pertama disyariatkan dalam Islam. Ibadah shalat merupakan cerminan bagi pribadi Muslim sejati. Dalam satu hadits dikatakan perbedaan Muslim dan kafir terletak pada shalatnya. Ini menandakan bahwa shalat memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Shalat juga dapat menggambarkan pribadi seseorang. Shalat yang lebih afdhal adalah shalat yang dilakukan secara berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah syi'arnya Islam. Dalam

¹ Dosen Tetap STAI Tgk. Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh, email. abdulhadiys@gmail.com

² Syaikh Ismail, Kifayatul Awam, (Semarang: Sumber Keluarga, t.th), Hlm.10

shalat berjama'ah munculnya rasa persatuan dan persaudaraan dalam Islam. Karena begitu pentingnya shalat berjama'ah penulis mencoba menemukan nilai-nilai edukatifnya untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

B. Pembahasan

1. Korelasi syarat shalat dengan syarat menuntut ilmu

Setiap pekerjaan yang akan kita laksanakan memerlukan kepada persiapan yang matang, baik pekerjaan itu kecil maupun besar. Begitu juga halnya dalam shalat. Shalat adalah satu ibadah dalam rangka menghambakan diri kepada Khaliq. Sudah tentu persiapannya pun demikian penting. Berikut ini akan dikemukakan beberapa syarat shalat dan korelasinya dalam menuntut ilmu.

a. Beragama Islam

Islam menjadi syarat utama dalam melaksanakan ibadah shalat, karena Tuhan yang akan disembah adalah Tuhan yang diyakini oleh Muslim. Oleh karena itu orang selain Islam tidak sah mengerjakan shalat walaupun ia membaca semua do'a-do'a yang terdapat dalam shalat. Islam ini adalah identitas yang harus ada ketika seseorang ingin mengerjakan shalat. Berkaitan dengan menuntut ilmu pengetahuan syarat pertama yang harus dimiliki oleh si murid adalah husnun Niat bahwa menuntut ilmu semata-mata mencari keridhaan Allah. Untuk diterimanya niat seseorang maka syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa ia seorang Muslim. Allah tidak akan memberikan pahala terhadap niat seseorang jika dia bukan Muslim. Hal ini sudah sepakat ulama tauhid, mereka menetapkan bahwa sahnya niat seseorang jika ia seorang Muslim.

b. Baligh

baligh adalah batasan minimal umur seorang Muslim untuk sahnya ibadah. Dalam pembahasan fiqh baligh adalah sampai umur. Jika melihat batasan usia dalam fiqh adalah 15 tahun, dan jika dilihat dari keadaan seseorang batasan baligh untuk laki-laki-laki-laki adalah telah mengalami mimpi basah (mimpi keluar mani), untuk anak perempuan batasan baligh adalah telah keluar darah haidh. Jika dilihat korelasinya dengan menuntut ilmu baligh adalah kemampuan (*istitha'ah*) seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Menuntut ilmu diperlukan kepada adanya kemampuan fisik dan mental seseorang. Dan rasa tanggung jawab, serta kemandirian.

c. Berakal,

akal adalah daya/ kemampuan intelektual untuk menerima respon dan mencernanya serta analisis. Akal akan menghasilkan kesadaran dalam berbuat, mampu memahami dan menghayati. Dalam beribadah khususnya

shalat. Seseorang dituntut memiliki ilmu tentang shalat, sadar terhadap apa yang dibaca dan mampu menghayati bacaannya dengan baik dalam rangka menghasilkan kekhusyukan. Dalam menuntut ilmu Ali bin abi Thalib mensyaratkan untuk keberhasilan dalam menuntut adalah akal yang sehat (Al-'aql as-Salim)

d. Mengetahui

masuk waktu, pengetahuan tentang waktu shalat adalah salah satu perkara yang menjadikan ibadah shalat sah atau tidak. Melaksanakan shalat tidak boleh dengan mereka-reka. Shalat dilakukan dengan penuh kesadaran. Shalat adalah ibadah yang berwaktu. Begitu juga dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu disyaratkan untuk mengetahui mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat, kapan ilmu itu diperlukan. Mendahulukan ilmu fardhu ain dari fardhu kifayah, sampai di mana batas maksimal harus dituntut, dan sebagainya. Sebagaimana pembahasan Al Ghazali dalam kitab Ihya nya tentang klasifikasi ilmu pengetahuan.

e. Suci/bersih tubuh, tempat, dan pakaian.

Ibadah shalat adalah bentuk ibadah *mahdhah*, di mana dalam shalat si hamba berbicara dengan sang khaliqnya. *Khaliq* adalah maha suci, indah dan sempurna. Demikian juga menuntut ilmu pengetahuan adalah ibadah, karena ia adalah perintah Allah dan Rasulnya, oleh karena itu penuntut ilmu diwajibkan bersih lahir dan batin sehingga ilmu mudah masuk ke dalam pikiran dan hatinya dalam rangka menyucikan diri dari hal-hal yang tercela dan mencapai insan kamil.

f. Menghadap Qiblat

Menghadap dalam adalah salah satu syarat wajib bagi sahnya shalat. Qiblat adalah lambang pemusatan pikiran dan pandangan. Ia adalah mencerminkan persatuan dan kesatuan dalam ibadah. Begitu juga si penuntut ilmu harus memiliki satu tujuan dan maksud dalam menuntut. Juga dituntut adanya konsentrasi penuh agar apa yang ia cari tercapai.

2. Makna Dan Hikmah Shalat Berjama'ah

a. Definisi Shalat Jama'ah

Jama'ah secara bahasa bermakna satu kelompok (*Thaifah*), hal ini berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surat An Nisa ayat 102, yang berbunyi "

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ

فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا

مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
 بِكُمْ أَذَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu (QS. An- Nisa:102)

Demikian juga Allah menegaskan dalam Qur'an Surat Al muzammil sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ
 مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ
 يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَءَاخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ
 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ

مَنْ خَيْرٌ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) **segolongan** dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Muzammil: 20)

Adapun secara istilah Shalat Jama’ah bermakna *ikatan shalat makmum dengan shalat imam*.³

Shalat berjama’ah dapat dikerjakan minimal dua orang dan maksimal tidak terbatas dengan satu orang di depan bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat jama'ah lebih utama dari shalat sendiri dengan 27 Derajat⁴. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjama’ah daripada shalat sendirian.

Sebelum membahas tentang hikmah yang dikandung dalam shalat berjama’ah ada baiknya dibahas dahulu tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam shalat berjama’ah.

a. Bagi makmum

1. Niat mengikuti imam
2. Mengetahui shalat imam walaupun dengan perantara
3. Tidak berdiri lebih ke depan dari imam
4. Makmum harus dekat dengan imam selain masjid 300 hasta dan tidak ada penghalang antara keduanya.⁵

³ Taqirrat sadidah Hlm. 189

⁴ Sahih Bukhari Hadits ke 609 (kitab azan, bab Fadhilish shalatil Jama'AH)

⁵ Umar Abdul jabbar, Al mabadi Al fihiyyah, Pustaka Mampir, Jakarta 2004), hlm. 23

5. Jangan mendahulukan imam
6. Lambat dari imam ukuran dua rukun
7. Tidak sah imamnya kafir
8. Laki-laki-laki-laki tidak sah ikut perempuan dan khunsa.⁶

Dalam hal ini makmum dapat diumpamakan sebagai murid dalam menuntut. Ketika hendak menuntut ilmu pasangankan niat dengan sebaik-baiknya, yaitu menuntut ilmu adalah untuk mengharap ridha Allah. Kemudian kenali sang guru. Menuntut ilmu harus pada orang yang alim yang ada di suatu wilayah. Jika mereka sedang memberikan ilmu dengar dengan sebaik-baiknya, duduklah di hadapannya dengan tenang, dan penuh konsentrasi, dengar apa yang diucapkannya dengan sebaik-baiknya, dan jika ada yang kurang mengerti tanyakan jika diberi kesempatan bertanya.

b. Bagi imam

1. Memanjangkan ruku' jika mengetahui ada jama'ah yang datang
2. Tidak memanjangkan bacaan jika jama'ahnya di tempat umum
3. Mengeraskan suara agar terdengar kepada jama'ah
4. Niat sebagai imam
5. Shalatnya sedang tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu lama
6. Imam haruslah orang yang kharismatik dan memiliki kewibawaan

Imam dalam hal ini adalah sang guru, guru harus mengetahui berbagai macam karakteristik murid. Perhatikan kemampuan mereka dalam menuntut ilmu. Belajar dalam menuntut dimulai dari ilmu yang mudah hingga ke yang sulit. Dalam memberikan pengajaran suara harus jelas dan menggunakan berbagai metode dan teknik supaya murid tidak jenuh mengikuti pelajaran. Perhatikan penampilan dan etika.

b. Orang yang berhak menjadi imam shalat

- A. Dipandang dari segi orangnya: wali/ hakim, pemilik rumah atas penyewa, tuan atas hamba sahayanya
- B. Dipandang dari segi Imam masjid dan lainnya:
 - Imam masjid,
 - Ahli fiqah
 - Qari' / yang banyak hafal Qur'an
 - Yang wara'
 - Yang pertama hijrah
 - Yang memiliki orang tuanya yang hijrah
 - Yang dahulu masuk Islam
 - Yang punya nasab mulia

⁶ Syekh Muhammad Nawawi Al bantani as Syafi'i, Bahjatul wasail bi syarhil masail, (Jakarta: Pustaka Mampir, 2005), hlm. 88

- Yang baik zikirnya
 - Yang paling bersih pakaiannya
 - Yang paling Bersih badannya
 - Penampilan yang indah
 - Yang baik suaranya
 - Baik rupa
 - Jika semua sama maka diundi
- C. Imam adil lebih utama dari yang fasik
- D. Orang baligh didahulukan dari anak-anak
- E. Orang merdeka didahulukan dari hamba sahaya, mukim dari musafir, anak halal dari anak zina.⁷

Orang yang berhak menjadi imam jika dikorelasikan dengan pendidikan bermakna bahwa seorang guru harus memiliki berbagai kelebihan baik jasmani maupun rohani. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi 16/2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya* serta Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*, kompetensi guru pembelajaran (Guru Kelas/Mata Pelajaran) ada 14 kompetensi, yaitu:

NO	KOMPETENSI INTI GURU
KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3.	Pengembangan kurikulum.
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik.
5.	Pengembangan potensi peserta didik.
6.	Komunikasi dengan peserta didik.
7.	Penilaian dan evaluasi.
KOMPETENSI KEPRIBADIAN	
8.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
9.	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.
10.	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.
KOMPETENSI SOSIAL	
11.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.
12.	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.
KOMPETENSI PROFESIONAL	
13.	Penguasaan Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak

⁷ Taqirrat hlm. 36

	diskriminatif materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
14.	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif.

3. Korelasi Shalat Berjama'ah Dengan Pendidikan Keimanan, Ibadah Dan Akhlak.

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan shalat berjama'ah. Kenyataan ini dapat kita lihat di sekitar kita. Masih bagus mau shalat, pikir kebanyakan orang, sehingga tidak berjama'ah pun dianggap sudah menjadi muslim yang baik, layak mendapat surga dan ridha Allah. Padahal, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam *shahihain*, sampai pernah hendak membakar rumah para sahabat yang enggan berjama'ah. Kisah ini seharusnya dapat membuka mata kita betapa pentingnya berjama'ah dalam melaksanakan rukun Islam kedua ini.

Jika mengamati hadits-hadits yang berkaitan dengan shalat berjama'ah, barangkali kita dapat menyimpulkan sendiri bahwa hukum shalat berjama'ah "nyaris" wajib. Bagaimana tidak, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menerangkan bahwa hanya ada tiga hal yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan shalat berjama'ah; hujan deras, sakit, dan ketiduran. Di luar itu, beliau akan sangat murka melihat umat Islam menyepelekan shalat berjama'ah.

Perhatian besar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ini cukup beralasan. Karena di dalam shalat berjama'ah terdapat banyak hikmah dan manfaat bagi umat Islam, baik untuk maslahat din, dunia, dan akhirat mereka.

1. Aspek pendidikan Akidah

- a. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin. Yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
- b. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam berjama'ah terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat. Hal ini akan membentuk pandangan berislam secara benar dan tepat tentang pentingnya kepemimpinan (imamah atau khilafah) dalam Islam.
- c. Membangkitkan perasaan orang muslim dalam barisan jihad, sebagaimana yang Allah firmankan,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَأَنَّهُمْ بِنِيَانٍ مَّرْصُوصٌ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash Shaff: 4)

- d. Orang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan berjama'ah dan membiasakan diri untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, akan menumbuhkan dalam dirinya kesetiaan terhadap komandan dalam barisan jihad sehingga dia tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya.
- e. Akan menggugah keinginan untuk mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Melalui shalat berjama'ah, umat Islam bisa membayangkan apa yang pernah dijalani oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama para sahabatnya. Sang imam seolah menempati tempat Rasulullah yang para jama'ah seolah menempati posisi sahabat.
- f. Berjama'ah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- g. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalehnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shaleh saudaranya yang hadir berjama'ah bersamanya.

2. Aspek Pendidikan Ibadah

- a. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini dalam rangka memperoleh pahala dari-Nya dan takut akan adzab-Nya.
- b. Memperlihatkan salah satu syi'ar Islam terbesar. Jika seluruh umat Islam shalat di rumah mereka masing-masing, maka tidak mungkin diketahui adanya ibadah shalat di sana.
- c. Memberi tahu orang yang bodoh terhadap syariat agamanya. Melalui shalat berjama'ah, seorang muslim akan mengetahui beberapa persoalan dan hukum shalat yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dia bisa mendengarkan bacaan yang bisa dia petik manfaat sekaligus dijadikan pelajaran. Dia juga bisa mendengarkan beberapa bacaan dzikir shalat sehingga lebih mudah menghafalnya. Dari sini, orang yang belum mengetahui tentang syariat shalat, khususnya, bisa mengetahuinya.

- d. Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjama'ah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- e. Akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda, sebagaimana yang disabdakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian.*" (HR. Muslim).

3. Aspek Pendidikan akhlak

- a. Allah telah mensyariatkan pertemuan bagi umat ini pada waktu-waktu tertentu. Ada yang dilaksanakan secara berulang kali dalam sehari semalam, yaitu shalat lima waktu dengan berjama'ah di masjid. Ada juga pertemuan yang dilaksanakan sekali dalam sepekan, yaitu shalat Jum'at. Ada juga yang dilangsungkan setelah pelaksanaan ibadah yang agung, dan terulang dua kali setiap tahunnya. Yaitu Idul Fitri sesudah pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dan Idul Adha sesudah pelaksanaan ibadah Haji. Dan ada juga yang dilaksanakan setahun sekali yang dihadiri umat Islam dari seluruh penjuru negeri, yaitu wukuf di Arafah. Semua ini untuk menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama umat Islam, juga dalam rangka membersihkan hati sekaligus dakwah ke jalan Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.
- b. Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan shalat berjama'ah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, ada yang meninggal di antarkan jenazahnya, dan jika ada yang kesusahan cepat dibantu. Karena seringnya bertemu, maka akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang.
- c. Ta'aruf (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan shalat secara berjama'ah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui beberapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahmi yang hampir putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.
- d. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya. Ketika dia mengikuti imam secara tepat, tidak bertakbir sebelum imam bertakbir, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan

bebarengan dengannya, maka dia akan terbiasa mengendalikan dirinya.

- e. Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Di sana, tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa. Orang yang miskin bisa berdampingan dengan yang kaya, rakyat jelata bisa berbaur dengan penguasa, dan orang kecil bisa duduk berdampingan dengan orang besar. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk menyamakan shaff (barisan) shalat. Beliau bersabda, "*janganlah kalian berselisih yang akan menyebabkan perselisihan hati-hati kalian.*" (HR. Muslim)
 - f. Dapat terlihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan shalat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jama'ah yang lain akan mengasihi dan membantunya. Jika ada yang tidak terlihat di masjid, akan segera diketahui keadaannya, apakah sakit atau meremehkan kewajiban shalat berjama'ah. Orang yang sakit akan dijenguk dan diringankan rasa sakit dan kesusahannya, sedangkan orang yang meremehkan shalat akan cepat mendapat nasihat sehingga akan tercipta suasana saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.
 - g. Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu.⁸
- a. Nilai edukatif dalam shalat berjama'ah
 - 1. Ta'dhim, nilai ta'dhim ini dibuktikan dengan sikap tunduk dan mengikuti dengan sepenuh hati setiap gerakan imam, dan jika hal ini diabaikan maka shalat makmum akan menjadi batal. Sikap ta'dhim ini penting dimiliki oleh seorang murid agar apa yang disampaikan oleh gurunya menjadi berkah.
 - 2. Ketaatan.
Taat dalam hal ini adalah mengikuti setiap gerakan imam, baik gerakan berupa rukun maupun gerakan sunat *ab'adh* dan *haiatnya*. Seorang murid tidak boleh membantah apalagi melawan gurunya.

⁸ <http://www.voa-islam.com/read/ibadah/2010/02/04/3109/manfaat-dan-hikmah-shalat-berjamaah/#sthash.Bc8s1ZdQ.dpbs>

3. Konsentrasi

Dalam shalat berjama'ah dituntut adanya kekhusyukan (konsentrasi penuh) terhadap bacaan dan gerakannya dan juga gerakan imamnya di depan. Dan jika imam lupa maka kewajiban makmum mengingatkannya dengan cara mengucapkan *astaghfirullah* dan menepuk telapak tangan. Jika imam tidak mengulangi dan tidak mengindahkan peringatan makmum, maka si makmumnya bisa *fara'* / pisah shalat.

4. Kedisiplinan

Disiplin adalah tepat waktu, dalam shalat berjama'ah, ketika imam takbir maka makmum harus segera takbir begitu juga ketika berpindahnya satu rukun ke rukun yang lain, makmum harus segera mengikuti gerakan seperti gerakan imamnya. Dalam menuntut ilmu kedisiplinan menjadi salah satu syarat untuk mencapai kesuksesan belajar.

5. Kebersamaan

Shalat berjama'ah menciptakan suasana kebersamaan, dalam posisi shalat berjama'ah di dipandang menurut strata sosialnya, siapa yang duluan datang dialah yang berhak di shaf pertama, Islam melarang memindahkan jama'ah di shaf pertama karena kehadiran seorang pembesar atau tokoh. Begitu juga dalam pendidikan pentingnya guru menjalin kebersamaan dengan para siswa begitu juga antara sesama siswa.

6. Penghargaan (*Tsawab*)

Reward adalah penghargaan. Shalat berjama'ah memiliki kelebihan pahala dibandingkan jika dilakukan sendirian, Allah akan melipat gandakan pahalanya sebanyak 27 derajat. Dalam lapangan pendidikan hendaknya reward ini diperhatikan. Dengan adanya reward timbul motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

7. Hukuman (*'iqab*)

Jika makmum terlambat datang dan ia tidak segera takbir maka jika imamnya sudah bangun dari ruku' maka bagi makmum tidak dihitung satu rakaat, begitu juga makmum yang tidak segera mengikuti gerakan imam sehingga lewat dua rukun yang lama, maka ia juga tidak dihitung rakaat pertamanya dengan imam, ini merupakan bentuk hukuman yang diterima oleh makmum, jika ia tidak segera mengikuti imamnya. Murid yang tidak taat kepada perintah guru dan tata tertib lembaga pendidikan maka ia berhak mendapat hukuman yang setimpal, hukuman diberikan agar siswa tidak mengulangi perbuatan salahnya dan pelajaran bagi yang lain untuk tidak ikut berbuat salah.

8. Persaudaraan

Shalat berjama'ah menjadi ajang untuk saling membantu dan tolong menolong antara sesama jama'ah, setelah selesai mereka saling salam-salaman dan saling memaafkan. Begitu juga halnya dalam belajar, para siswa diingatkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama kawannya, tidak sebaliknya. Sehingga akan terbina ukhuwah yang erat.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah sarat dengan nilai-nilai edukatif. Shalat adalah gambaran dari perilaku kehidupan seorang muslim. Dalam shalat berjama'ah terjadi interaksi antara imam dan makmum. Imam adalah gambaran sikap dan perilaku seorang guru, sedangkan makmum gambaran seorang murid. Dalam shalat berjama'ah mengandung nilai akidah, ibadah dan akhlak . adapun nilai edukatif yang dapat disimpulkan dari shalat berjama'ah adalah, ta'dhim, ketaatan, konsentrasi, kedisiplinan, kebersamaan, Ganjaran, hukuman dan persaudaraan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Syaikh Ismail, Kifayatul Awam, Semarang: Sumber Keluarga, t.th
Sahih Bukhari Hadits ke 609, kitab azan, bab Fadhilish Shalah Al- Jama'ah
Umar Abdul jabbar, Al Mabadi Al Fiqhiyyah, Pustaka Mampir, Jakarta , 2004
Syeikh Muhammad Nawawi Al Bantani as Syafi'i, Bahjatul Al-wasail bi Syarhil Al-Masail, Jakarta: Pustaka Mampir, 2005
Zaini Bin Ibrahim, Taqirah Al- Sadidah fi Masail Al-Mufidah, Cet. 4, Surabaya: Darul Ulum Islamiyah, 2007
<http://www.voa-islam.com/read/ibadah/2010/02/04/3109/manfaat-dan-hikmah-shalat-berjamaah/#sthash.Bc8s1ZdQ.dpbs>
<http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/09/resensi-kitab-ianah-al-thalibin.html>